

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'ān adalah gudang ilmu yang dapat menghipnotis seluruh umat manusia di dunia agar dapat mengkajinya sampai meng-**imani**-nya. Maka sangat pantas sekali jika para pemikir, filosof, atau para pengkaji mengatakan bahwa al-Qur'ān adalah mukjizat, karena isinya dapat mengubah moral, menambah keilmuan sampai menjadikan sebagai penenang jiwa. Al-Qur'ān juga adalah kitab universal yang abadi. Al-Qur'ān bukan hasil pikiran manusia—Muhammad Saw—sebagaimana yang dituduhkan oleh orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya. Al-Qur'ān merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi sentral bagi seluruh disiplin keilmuan. Kitab suci tersebut, disamping menjadi *hudan* (petunjuk), juga menjadi *Bayyināt min al-hudā* (penjelasan bagi petunjuk-petunjuk tersebut) serta menjadi *furqān* (tolak ukur pemisah antara yang hak dan bathil).

Al-Qur'ān adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad Saw, yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat Al-Nās. (Rosihon Anwar, 2000:11)

Karena al-Qur'ān merupakan penyempurna dari kitab-kitab suci sebelumnya (Zabur, Taurat dan Injil), maka dari itu, melihat dari berbagai literatur sejarah, bahwa setiap kitab-kitab tersebut mencerminkan agamanya masing-masing. Seperti injil adalah kitabnya kaum Nasrani dan al-Qur'ān adalah kitabnya umat Islam sekaligus merangkap sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya. Dari sinilah terjadinya *truth claim* terhadap keyakinannya (agama) sendiri. Nasrani menganggap bahwa agamanya adalah agama yang paling benar dan akan membawa keselamatan. Begitu juga agama-agama lain, termasuk Islam. Dengan melihat realita seperti itu, kemungkinan akan terjadi perpecahan dan kebingungan bagi para generasi mendatang.

“Dalam istilah arab, agama diartikan sebagai *dīn* dan *religion* dalam bahasa inggris. Konsep yang terlahirkan dalam istilah *dīn*, yang pada umumnya diartikan sebagai agama, tidaklah sama dengan konsep agama sebagai yang ditafsirkan dan dimengerti sepanjang sejarah religius barat. Jika berbicara tentang Islam kemudian ditunjukkan dalam bahasa inggris “*religion*”, maka hal itu dapat diartikan dan dapat dipahami sebagai *dīn*, dimana semua konotasi dasar yang berpautan dengan istilah *dīn* (tafsiran tentang konotasi dasar yang berpautan dengan istilah *dīn* ini didasarkan atas standar klasik Ibnu Mandzur `Lisan al-`Arab) yang digambarkan serta dipadukan dalam satu kesatuan dengan arti yang saling berhubungan seperti tercerminkan dalam al-Qur`ān dan dalam bahasa arab.” (Al-Attas, 1981:71)

Kata *dīn* yang berasal dari bahasa Arab, *dīn* memiliki banyak arti pokok, walaupun satu dengan yang lainnya terlihat seperti berlawanan, tetapi secara konseptual saling berhubungan, sehingga makna akhir yang berasal daripada kata *dīn* tersebut, semua ditampilkan sebagai suatu kesatuan dari keseluruhan yang jelas. Keseluruhan yang Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas maksudkan adalah apa yang disebut sebagai agama Islam, yang di dalam agama Islam tersebut terdapat semua

kemungkinan-kemungkinan yang relevan dan juga berpautan di dalam konsep *dīn*. Karena urusan yang akan dibahas berhubungan dengan suatu konsep Islam yang diterjemahkan ke dalam kenyataan hidup yang secara akrab dan mendalam hidup dalam pengalaman manusia, maka perbedaan makna yang tampak dalam arti-arti dasarnya itu bukan dikarenakan adanya kekaburan, akan tetapi hal itu disebabkan oleh pertentangan yang berpautan dalam sifat manusia itu sendiri, yang berkurang oleh dirinya sendiri jika diperhatikan secara seksama. Dan kekuatan yang digunakan untuk merefleksikan sifat manusia secara seksama yaitu dengan suatu peragaan yang jelas tentang kemudahannya agar dapat dimengerti, serta ketulusan dan keotentikannya dalam menyampaikan kebenaran.

Arti-arti pokok dalam kalimat *dīn* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu;

1. keberhutangan (Qs. Al-Baqarah: 282)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ
ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ
رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِن لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَن
تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا

تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا
 وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”. (Depag RI, 2004, hal. 37)

2. kekuasaan bijaksana (Qs. Yusuf: 76)

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا
لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ
وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui”. (Depag RI, 2004, hal. 195)

3. Pembalasan (Qs. Al-Fatihah: 4)

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

Yang menguasai di hari Pembalasan. (Depag RI, 2004, hal. 2)

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat dan menempatkan konteks-konteksnya secara relevan, termasuk mengungkapkan makna akhir yang saling bersangkutan, termasuk di dalamnya tentang keimanan, kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek, dan ajaran-ajaran yang dianut oleh orang-orang muslim secara perorangan ataupun secara kelompok sebagai suatu komunitas dan mengumpulkannya sebagai suatu keseluruhan yang objektif sebagai agama yang disebut dengan agama Islam.

Kata kerja *dāna* yang berasal dari kata *dīn* artinya yaitu yang memiliki hutang, termasuk seluruh arti lain yang berhubungan dengan hutang, walaupun di antaranya ada yang berlawanan. Jika seseorang berada dalam keadaan memiliki

hutang (yang dikatakan sebagai *dā`in*) maka orang itu akan menundukkan dirinya dalam artian menyerah serta patuh kepada aturan dan hukum yang mengatur hutang tersebut. Hal itupun dalam artian yang terbatas kepada yang memiliki hutang, yang juga ditunjukkan sebagai *dā`in* (*dā`in* menunjukkan kepada orang yang memiliki hutang, serta orang yang memberikan pinjaman dan arti kedua kalimat yang berlawanan ini dapat dipecahkan jika kedua arti ini dipindahkan untuk menunjuk kepada dua sifat manusia, yaitu jiwa rasional dan jiwa binatang, atau badani). Dalam keadaan tersebut dijelaskan bahwa orang yang memiliki hutang berada di bawah kewajiban *dayn*.

Berada dalam keadaan memiliki hutang dan di bawah kewajiban sudah tentu melibatkan pertimbangan (*daynūnah*) dan keputusan (*idānah*) bagaimana keadaan saja. Semua arti tersebut termasuk arti yang berlawanan yang mempunyai sangkut paut dengan *dāna* adalah kemungkinan-kemungkinan yang dapat diimplementasikan hanya dalam masyarakat yang terorganisasikan yang terdapat dalam niaga di kota-kota kecil dan kota-kota besar, yang ditunjukkan dengan kata *mudūn* atau *madā`in*. Suatu kota kecil atau kota besar *madīnah*, mempunyai hakim, penguasa atau gubernur (seorang *dayan*). Dalam beberapa penerapan kata *dāna* saja akan terlihat suatu kehidupan yang berperadaban, suatu kehidupan yang memiliki hukum, yang memiliki tata tertib, dan berkeadilan serta berorientasi, secara konseptual kata ini dapat dihubungkan dengan kata lain, yaitu *madana* yang berarti mendirikan atau membangun kota-kota, mengadabkan, menatakramakan, dan memanusiakan.

Dari kata itu pula terdapat istilah lain, yaitu *tamaddun*, yang berarti peradaban dan penatakranaan dalam kebudayaan sosial. Dengan demikian dari kata pokok "berada dalam keadaan memiliki hutang", memiliki arti-arti lain yang berkorelasi, seperti merendahkan diri, mengabdikan (kepada seorang tuan), menjadi hamba, dan menurut sebagian pendapat lain ada yang mengartikan sebagai hakim, gubernur, yang artinya menunjukkan pada sesuatu yang berkuasa, penuh kekuasaan dan kuat, seorang tuan, orang yang naik pangkat, dan jaya. Sedangkan arti yang lebih jauhnya yaitu pertimbangan, pembalasan, atau perhitungan (pada waktu yang ditunjuk). Adapun pengertian hukum, tata tertib, keadilan dan otoritas serta penatakranaan kebudayaan sosial yang berpautan dalam arti kesemuanya itu dan yang berasal dari konsep *dīn* tidak dapat dijadikan penyebab adanya jalan atau cara bertindak yang konsisten dengan apa yang direfleksikannya. Dengan demikian, dalam hukum, tata tertib, keadilan, otoritas, dan penatakranaan kebudayaan sosial merupakan suatu jalan atau cara bertindak, atau juga sebagai suatu keadaan yang dianggap biasa atau yang sering dilakukan.

Dari sini akan terlihat logika di belakang proses perolehan dari arti pokok lainnya dari konsep *dīn* seperti adat istiadat, kebiasaan, pembawaan atau kecenderungan alami. Dalam keadaan ini konsep *dīn* menjadi sangat jelas pada bentuknya yang paling dasar memang tercermin dengan bukti yang benar, yaitu kecenderungan alami manusia untuk membentuk masyarakat-masyarakat dan mematuhi hukum, serta mencari peraturan yang adil. (Al-Attas, 1981:72-75)

Selain itu, pengertian *dīn* yang diartikan sebagai agama, dapat melahirkan bermacam-macam definisi, sebab definisi itu ditentukan oleh sudut pandang dari agama masing-masing dan mengandung suatu makna yang menjiwai hidup keagamaan itu. Ketidaksamaan itu muncul karena konsep itu digunakan dalam konteks kepercayaan terhadap berbagai Tuhan. Tuhan bagi jemaah Islam merupakan Allah yang maha besar, nan agung yang melampaui segala sesuatu. Sedangkan jemaah kristiani memandang Allah sebagai yang dekat, yang hadir. Bagi filosof (Immanuel Kant) Allah merupakan “postulata”, sesuatu yang harus ada supaya dunia bernilai, begitu pula jemaah budha, hindu, maupun *kong fu tze* memahami Allah secara berbeda-beda. Oleh sebab itu konsep tentang “agama” berbeda antara para penganut agama tersebut. (Y.B. Sudarmanto, 1989:17)

Agama itu sebenarnya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *a* dan *gam*. *A* artinya tidak, dan *gam* artinya pergi, jadi *agama* artinya “tidak pergi” yang berarti “tetap ditempat, “langgeng”, diwariskan secara turun temurun. Tetapi arti dalam jiwa kerohaniannya agama itu bagi kita adalah dharma atau kebenaran abadi yang mencakup seluruh jalan kehidupan manusia, agama adalah kepercayaan hindu pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan *sang hyang widhi* yang kekal abadi. (Drs. Mudjahid Abdul Manaf, 1996:1)

Agama apapun selalu berhubungan dengan pengalaman dan perjumpaan dengan yang “kudus”, oleh sebab itu, agama dapat didefinisikan sebagai suatu realisasi *sosio-individu* yang hidup (dalam ajaran, tingkah laku, ritus/upacara

keagamaan) dari suatu relasi yang melampaui kodrat manusia (yang kudus) dan dunianya yang berlangsung lewat tradisi manusia dalam masyarakatnya.

Di kalangan umat islam terdapat beragam pendapat dalam memahami istilah *dīn*. Sebagian dari umat islam menyatakan bahwa *dīn* adalah “Agama”, apabila dikaitkan dengan kata islam (*dīn al-Islām*), maka hal itu berarti “agama islam”. Padahal dalam al-Qur`ān terdapat beragam makna mengenai istilah *dīn* ini, tidak hanya sebagai term “agama” saja. Seperti, istilah *‘Ubūdiyyah* (‘Ibādah) dalam al-Qur`ān disebutkan sebanyak 269 kali, istilah *Syarī’ah* dalam al-Qur`ān sebanyak 5 kali, *Thā’ah* dalam al-Qur`ān sebanyak 128 kali, *Sulthān* dalam al-Qur`ān sebanyak 39 kali, *Mālik* dalam al-Qur`ān sebanyak 128 kali.

Untuk mengetahui makna dari setiap bentuk kata yang berakar dari kata *dīn* tersebut, maka penulis merasa penting untuk mengkaji permasalahan ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “*Analisis Semantik Terhadap Kata Dīn dan Padanannya Dalam Al-Qur`ān*”.

B. Perumusan masalah

Melihat latar belakang di atas, pokok masalah yang dapat dirumuskan adalah :

- a. Bagaimana analisis medan semantik kata *dīn* ?
- b. Bagaimana analisis komponen semantik dan tendensi makna kata *dīn*?
- c. Bagaimana definisi konseptual kata *dīn* ?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah di atas, maka tujuan, maka penulis menentukan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan permasalahannya, yaitu;

- a. Mengetahui analisis medan semantik kata *dīn*
- b. Mengetahui analisis komponen semantik dan tendensi makna kata *dīn*
- c. Mengetahui definisi konseptual kata *dīn*

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang yang penulis ketahui, belum ada studi khusus tentang kata *dīn* dan padanannya secara utuh, yang ditinjau dari berbagai ayat dalam al-Qur`ān dengan menggunakan analisis semantik. Pembahasan mengenai kata *dīn*, hanya berupa sub pembahasan yang terdapat dalam beberapa buku. Berdasarkan pencarian penulis terhadap bahan-bahan yang akan digunakan di dalam penelitian mengenai kata *dīn* di dalam al-Qur`ān yaitu menggunakan pendekatan semantik, yang mana penulis tidak menemukan buku-buku yang membahas secara keseluruhan ataupun menyinggung masalah tersebut yang dibahas secara rinci.

E. Kerangka berfikir

Al-Qur`ān merupakan undang-undang ilahi yang sempurna yang melebihi semua undang-undang yang dibuat oleh manusia yang mereka kenal dari dulu sampai sekarang. Al-Qur`ān menjelaskan pokok aqidah, hukum-hukum aqidah, dan norma-norma, keutamaan dan sopan santun. Undang-undang hukum, ekonomi, politik, sosial, dan kemasyarakatan. Al-Qur`ān lah yang mengatur kehidupan keluarga dan

masyarakat, dan al-Qur`ān-lah yang telah meletakkan dasar-dasar kemanusiaan yang adil dan mulia

Tujuan dasar dan utama al-Qur`ān adalah memberi petunjuk ke jalan sebaik-baiknya bagi manusia dalam merespon kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT , Q.s. Al-Isra;9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Al-Qur`ān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal-amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar” (Depag R.I, 2004: 225)

Untuk menjadikan al-Qur`ān sebagai petunjuk, maka al-Qur`ān perlu dipelajari, dipahami, dan dihayati. Berkaitan dengan hal ini Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengemukakan :

“Barangsiapa tidak mau membaca Al-Qur`ān berarti ia menghindarinya dan barangsiapa yang membaca Al-Qur`an namun tidak menghayati maknanya, maka berarti pula ia menghindarinya”(Ash-Shabuny, 1987:22)

Untuk dapat memahami makna al-Qur`ān, perlunya dibutuhkan suatu penafsiran. Penafsiran al-Qur`ān telah tumbuh pada masa Nabi dan beliau-lah yang menjadi *mufassir al-awal* dari kitab Allah yang diturunkan kepadanya. Penafsiran Rasulullah saw itu adakalanya dengan *sunnah qauliyah*, adakalanya dengan *sunnah fi`liyah*, dan adakalanya juga dengan *sunnah taqririyah*. Penafsiran atau pemahaman

Rasulullah saw terhadap al-Qur`ān selalu dibantu oleh wahyu. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. Qs. Al-Qiyamah;17-19:

﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya atas tanggungan kami-lah mengumpulkannya di (dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kami-lah penjelasannya*”. (Depag R.I, 2004: 461)

Pada masa itu hadits yang diterima dari Nabi sangat sedikit sekali. Sedangkan sahabat-sahabat Rasul tidak berani menafsirkan al-Qur`ān ketika Rasulullah saw masih hidup. Rasulullah saw –lah yang telah memikul tugas menafsirkan al-Qur`ān. Apabila para sahabat tidak mengerti atas satu lafadz al-Qur`ān, maka mereka akan bertanya langsung kepada Rasulullah saw atau kepada sahabat yang dipandang bisa menjelaskannya. Contohnya penafsiran Nabi ketika para sahabat menanyakan maksud dari firman Allah SWT dalam Qs. Al-Anfal; 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۚ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ ۖ وَءَاخِرِينَ ۖ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

“*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedangkan Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)*” (Depag R.I 2004: 147)

Pada masa Nabi dan pada masa perkembangan penafsiran al-Qur`ān disusun pendek-pendek dan tampak ringkas, hal ini dikarenakan pada masa itu penguasaan bahasa Arab yang murni cukup untuk mamahami gaya dan susunan kalimat dalam al-Qur`ān itu sendiri. (Said Agil, 2002:64-65)

Al-Qur`ān sebagaimana diklaim oleh dirinya sendiri, yang juga sebagai pengklaiman dari Allah SWT, tertuang dalam lisan Arab yang jelas. Hal ini dijelaskan dalam Q.s. An-Nahl; 103

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

“Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata `sesungguhnya al-Qur`ān itu diajarkan oleh seorang manusia kepada muhammad`, padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) muhammad belajar kepada bahasa `ajam` sedangkan al-Qur`ān adalah dalam bahasa arab yang terang”. (Depag R.I 2004: 222)

Qs. Asy-Syu`ara;195

“Dengan bahasa arab yang jelas” (Depag R.I, 2004; 299)

Pemilihan bahasa Arab oleh Tuhan sebagai bahasa komunikasi bukannya tidak beralasan, sebab tidak ada komunikasi linguistik kecuali jika dua orang terlibat dalam pembicaraan (kalam) yang menggunakan sistem isyarat yang sama, (Qs. Al-Kahfi; 93). Dalam kasus ini Tuhan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Muhammad yaitu bahasa Arab. (Nor Ichwan, 2002;IX-X).

Penggunaan bahasa sebagai bahasa komunikasi antara Tuhan dengan manusia bukan berarti bahwa kata, istilah atau kalimat pada bahasa Arab adalah

sangat cocok untuk menyampaikan hakikat, kandungan sampai dengan makna sebenarnya dari apa yang dimaksudkan dan dituju oleh Allah SWT. melalui al-Qur`ān. Akan tetapi, perlu adanya metode penjelasan-penjelasan lain yang dapat mengungkapkan apa yang dimaksudkan dan dituju oleh Allah SWT. melalui al-Qur`ān seperti; *bayan, tafsir, takwil, tafsil*, dan sejenisnya. Hal ini berarti, penggunaan bahasa Arab bersifat sebuah pendekatan semata. meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Arab yang dipilih sebagai bahasanya Allah SWT. Untuk berbicara dengan manusia, mempunyai banyak kelebihan, di antaranya;

1. Bahasa Arab mempunyai kemampuan yang luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar-akar kata yang dimilikinya
2. Tata bahasa Arab sangat rasional dan seksama, tetapi ia cukup rumit apalagi kalau dibandingkan dengan bahasa Indonesia
3. Kekayaan bahasa Arab bukan saja terlihat pada jenis kelamin kata atau bilangannya.
4. Tunggal (*mufrad*), dual (*mustasna*), plural (*jamak*) tetapi juga pada kekayaan kosakata dan sinonimnya.
5. Bahasa Arab mempunyai banyak kata ambigu dan tidak jarang suatu kata mempunyai dua atau tiga arti yang berlawanan. Tapi dalam saat yang sama, seseorang dapat menemukan kata yang tidak mengandung kecuali satu makna yang pasti saja, bahkan satu huruf tidak jarang mempunyai lebih dari satu arti.

6. Bahasa Arab memiliki kecenderungan kepada penyingkatan atau kepada yang diistilahkan dengan *I'jaz*. Tentu saja sewaktu-waktu diperlukan *ithnab* atau kepanjang lebar tetapi itu hanya dilakukan bila benar-benar diperlukan (Quraish shihab, 2003; 94-99)

Walaupun al-Qur`ān menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat arab yang ditemuinya ketika ayat-ayatnya turun, namun tidak jarang al-Qur`ān mengubah pengertian semantik dari kata-kata yang digunakan orang-orang Arab itu. Semantik adalah ilmu tentang tata makna atau pengetahuan tentang seluk beluk dan pergeseran makna kata-kata. Setiap kata merupakan wadah makna-makna yang diletakkan oleh pengguna kata itu, boleh jadi ada kata yang sama, dan digunakan oleh dua bangsa, suku atau kelompok tertentu. Tetapi makna kata-kata itu masing-masingnya berbeda, sebagai contoh : kata *fitnah* –misalnya – dalam bahasa indonesia diartikan sebagai ucapan yang menjelekkan pihak lain, tetapi kata itu dalam bahasa Arab berarti cobaan atau ujian (Quraish Shihab, 2003;101).

Toshihiko Izutsu merupakan tokoh yang mengembangkan mengenai analisis semantik yang mana analisis semantik menurutnya adalah sistem yang pertama kali digunakan oleh para *mufassir* setelah menggunakan riwayat dari Rasulullah saw. dalam menjelaskan makna suatu kata. Menurutny metode ini lebih menekankan al-Qur`ān untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri, dengan memusatkan pembahasannya untuk menganalisis struktur semantik terhadap kata-kata yang berharga dalam al-Qur`ān. (Izutsu, 2003: 3).

Makna kata sangat terikat pada lingkungan kultural dan ekologi pemakai bahasa tertentu. Maka sangat mungkin kondisi geografis secara umum berpengaruh terhadap penggunaan bahasa (Parera, 1997:17). Maka, karena al-Qur`ān diturunkan dalam bahasa, kondisi lingkungan dan kultural serta ekologis bangsa arab, maka hal itu berpengaruh kepada pemahaman bahasa al-Qur`ān.

Thosihiko Izutsu (2003: 2) mengatakan bahwa “Semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan, karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata”. Sedangkan metode semantik dalam al-Qur`ān adalah dengan menganalisis secara semantik atau konseptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosakata al-Qur`ān dengan dua penekanan, semantik sebagai metodologi dan al-Qur`ān sebagai sisi materialnya.

Menurut fatimah Djajasudarma (1999: 3) metode analisis semantik yang – dengan pendekatan filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologisnya-- mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakaian kata itu, atau dengan kata lain mencoba mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna (sesuai dengan konteks pemakaiannya). Demikian juga dengan kata *dīn* dan padanannya, yang keseluruhannya memiliki makna yang berbeda-beda, jika dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada.

F. Metode Dan Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Content Analysis* atau analisis isi (Cik Hasan Bisri, 1998, hal. 55), yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan objek yang sedang dikaji, hal ini ditempuh dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa berbagai data dan berbagai sumber yang ada kaitannya dengan objek yang sedang dikaji. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan Data

Dalam mengkaji, menganalisa objek yang sedang dikaji, penulis menggunakan data-data yang bersumber atau pun didapat dari buku-buku atau orang, dalam hal ini penulis menggunakan yang pertama (buku). Sumber data ini terbagi kepada dua macam yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang bersifat pokok, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang bersifat penunjang terhadap sumber data primer.

a. *Sumber data primer :*

Al-Qur`ān

b. *Sumber data sekunder :*

1. Buku-buku 'Ulum al-Qur`ān
2. Buku-Buku Semantik
3. Kamus bahasa arab
4. Mu`jam Mufahras Li al-Fazh Al-Qur`ān

5. Lisan al-‘Arab

6. Buku-buku, diktat-diktat, makalah-makalah, majalah-majalah, dan artikel-artikel yang mendukung

2. Pengklasifikasian Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan menurut pembahasan yang direncanakan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan pengkajian data.

3. Penguraian dan Analisis Data

Data-data yang telah diklasifikasikan terlebih dahulu itu, kemudian diuraikan dalam tulisan-tulisan menurut pembahasannya masing-masing yang kemudian dilakukan penganalisaan. Adapun langkah-langkah analisis semantik ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pendekatan terhadap analisis-analisis yang dibutuhkan
- b. Mengklasifikasikan landasan teoritis (prinsip-prinsip) analisis
- c. Mencari munasabah ayat-ayat primer terhadap ayat-ayat lainnya
- d. Mengemukakan pendapat para pengarang kitab tentang kata *dīn*
- e. Menyampaikan hasil penelitian dengan menggunakan analisis semantik

4. Pengambilan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah mengambil suatu kesimpulan tentang konsep-konsep yang sedang dibahas. Hal ini diperlukan untuk mengetahui ringkasan jawaban dari pertanyaan singkat dalam perumusan masalah.